

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, di bawah ini akan dipaparkan kesimpulan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Model pembelajaran pendidikan jasmani yang pada saat ini dilaksanakan guru-guru pendidikan jasmani di sekolah dasar berdaasrkan hasil temuan observasi lapangan terindikasi pelaksanaan pembelajaran cenderung pada pengembangan gerak saja sedang aspek lain yang diharapkan dari pembelajaran pendidikan jasmani tidak tampak , ini semua terlihat dari mulai persiapan yang dibuat sampai pelaksanaan proses belajar mengajar aspek lain seperti penanaman nilai sportivitas nyaris tidak ada.

Padahal nilai sportivitas merupakan salah satu tujuan yang seharusnya menjadi tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan jasmani. Untuk itu perlu menciptakan model pendidikan jasmani yang mampu meningkatkan kemampuan gerak dasar dan nilai-nilai sportivitas.

2. Model Pembelajaran Sportivitas Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar dapat meningkatkan kemampuan gerak dan nilai-nilai dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD sebagai hasil pengembangan adalah Model Pembelajaran Sportivitas Penjas. Model pembelajaran ini yang bertumpu pada perilaku positif dalam Penjas yang dikembangkan oleh guru Pendidikan Jasmani.

Sesuai dengan pokok permasalahan penelitian, Model Pembelajaran Sportivitas (MPS) untuk siswa SD meliputi desain model perencanaan, desain model

implementasi, dan desain model evaluasi pembelajaran.

a. Komponen desain Model Perencanaan

Desain model perencanaan Model Pembelajaran Sportivitas (MPS) terdiri atas 5 komponen sebagai berikut:

1) Desain Perencanaan Model Pembelajaran

Sesuai dengan karakteristik model, desain perencanaan model pembelajaran yang dirumuskan dalam komponen ini memiliki dua aspek tujuan: Pertama, kemampuan melakukan penanaman nilai-nilai kepenjasan dalam aktivitas gerak, yaitu tujuan yang berhubungan dengan usaha guru menanamkan sikap sportivitas dalam proses pembelajaran Penjas yang dilakukan oleh siswa. Kriteria yang dapat digunakan untuk konsep gerak dasar ini dilihat dari beberapa sikap positif dalam sportivitas seperti sikap kejujuran, sikap disiplin, sikap kerjasama, sikap pantang menyerah dan sikap menghargai antara sesama teman bermain. Kedua, kemampuan melakukan aktivitas gerak secara fisik dalam arti bagaimana siswa mencapai tujuan yang berhubungan dengan hasil belajar. Tujuan ini diarahkan sebagai upaya agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Oleh karena tujuan ini berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran, maka tujuan hasil pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tujuan tingkah laku yang dapat diukur, dengan maksud agar mudah menentukan tingkat keberhasilannya.

2) Pengembangan Model Pembelajaran

Pengembangan berkaitan dengan adanya pesan yang disampaikan kepada siswa meliputi aspek-aspek: Bahan dan strategi pembelajaran Penjas yang sesuai dengan kajian kurikulum yang berlaku saat ini pada pelajaran Penjas di SD. Materi

pembelajaran adalah uraian singkat tentang pokok-pokok atau inti pembelajaran yang harus dikuasai siswa, yaitu berupa data atau fakta, konsep-konsep tertentu, prinsip-prinsip atau mungkin hukum-hukum tertentu. Sedangkan strategi pembelajaran Penjas menggunakan sistematika penyampaian: Pemanasan, inti pelajaran, dan penutupan. Selain itu dalam strategi pembelajaran, menggunakan buku ajar, tape recorder, musik pengiring senam irama, dan peragaan langsung pada saat tatap muka dengan anak didik.

3) Penggunaan Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran Penjas ini adalah pelaksanaan rencana pembelajaran yang harus dilakukan guru dan siswa sebagai subjek belajar bersama-sama mempelajari topik yang ditentukan melalui MPS. Dalam penggunaan itu dirumuskan skenario pembelajaran yang meliputi pokok-pokok yang akan diangkat dalam proses diskusi kelompok, interaksi yang hangat dan akrab antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru.

4) Pengelolaan Media dan Sumber Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran Penjas meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi termasuk pengelolaan media, alat dan sumber belajar. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berpatokan pada prinsip dan strategi model pembelajaran yang bertumpu pada penanaman nilai-nilai positif dalam kepenjasan dengan memperhatikan aspek penunjang pembelajaran seperti pengelolaan media pembelajaran yang tidak hanya mengandung informasi atau pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan materi pembelajaran seperti yang biasa digunakan oleh guru-guru dewasa ini, akan tetapi berbagai jenis media yang dapat merangsang

terhadap kemampuan hasrat bergerak siswa sesuai dengan topik atau tema yang dibahas melalui MPS, seperti berbagai gambar, foto bahkan dokumen pahlawan olahraga yang memiliki bermacam-macam penafsiran. Melalui media ini diharapkan siswa dapat mengembangkan perilaku positif dalam sikap patriotisme olahraga.

Sumber pelajaran dalam desain model perencanaan MPS, tidak terbatas pada sumber pelajaran yang terdiri dari buku paket saja, akan tetapi berbagai sumber belajar baik buku, berita surat kabar, majalah, berita televisi, radio, atau apa saja yang dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif demi mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

5) Evaluasi Pembelajaran Penjas

Sesuai dengan karakteristik model pembelajaran sportivitas Penjas, evaluasi bertujuan untuk memperoleh data tentang peta kemampuan siswa dalam memiliki dan menghayati sikap sportivitas juga peningkatan kemampuan motorik dasar siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Secara lebih jelas komponen evaluasi dalam desain perencanaan itu diuraikan di bawah ini. Jenis atau sasaran evaluasi, terdiri dari:

- *Evaluasi proses*, yaitu evaluasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang peningkatan hasil belajar siswa dalam mengungkapkan sikap sportivitas seperti kejujuran, disiplin dan kerjasama siswa, dalam aktivitas gerak dasar dalam Penjas seperti, aspek gerak lokomotor, gerak non lokomotor, dan gerak manipulatif.
- *Evaluasi hasil pembelajaran*, yaitu evaluasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang kemajuan hasil belajar kemampuan motorik siswa dalam menguasai materi pembelajaran.

b. Implementasi MPS

MPS, adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada proses memperbaiki tahapan-tahapan pembelajaran dan berusaha meningkatkan kemampuan keterampilan gerak siswa disertai dengan penanaman sikap sportivitas dalam Kependidikan melalui aktivitas fisik dan keterampilan motorik yang bermaterikan Penjas Ke SD an yang menempuh kegiatan metodologi Penjas yang sistematis. Sistematis merupakan urutan dalam pembelajaran Penjas diawali kegiatan pendahuluan yang berisikan kegiatan pemanasan dan persiapan, kemudian melakukan kegiatan inti yang berisikan kegiatan mempelajari gerakan yang baru dan mengulang kegiatan yang sudah, diakhiri dengan kegiatan penutup.

1) Tahap Awal (Pendahuluan)

Tahap awal atau pendahuluan merupakan tahap memulai kegiatan dalam proses pembelajaran yang terdiri dari:

- Memberikan apersepsi yang cukup sehingga sejak awal kegiatan siswa telah termotivasi untuk belajar dan memahami manfaat bagi kepentingan dirinya. Guru dalam apersepsi ini memberikan pertanyaan yang mudah disesuaikan dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Pada awal kegiatan ini diperkenalkan tujuan yang harus dicapai, baik tujuan yang berhubungan dengan kemampuan penguasaan berbagai materi pembelajaran (isi pelajaran) maupun tujuan yang berhubungan dengan kemampuan memecahkan masalah sebagai bagian dari mengkonstruksi pengetahuan baru.
- Penjelasan prosedur pembelajaran yang harus ditempuh siswa, yaitu penjelasan tentang apa yang harus dilakukan siswa dalam proses tanya jawab dan dialogis.

2) Tahap Inti

Tahapan ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman nyata pada siswa untuk mencoba sesuatu yang baru, baik yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman keseharian siswa yang relevan dengan persoalan yang hendak dipecahkan, maupun kemampuan menanamkan sikap positif dalam Penjas untuk memecahkan persoalan. Selanjutnya, kemampuan-kemampuan ini akan menentukan dari mana seharusnya guru memulai mengkondisikan pembelajaran.

Pada tahap intipun guru menyajikan persoalan yang harus dipecahkan yang berhubungan dengan topik pembelajaran. Masalah disampaikan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir dan pengalaman belajar siswa. Untuk meyakinkan pemahaman siswa akan masalah yang dipecahkan, pada tahap ini guru juga harus membuka dialog atau jawab dengan siswa. Kembangkan berbagi pertanyaan yang dapat menguji keterpahaman akan masalah, sehingga siswa memiliki kunci, rumus, strategi dan metode tersendiri untuk mempelajarinya.

Tahap inti juga dinamakan tahap pemecahan masalah. Pada tahapan ini guru menciptakan kondisi lingkungan belajar yang memungkinkan siswa dapat mengujicobakan atau menunjukkan kemampuan yang dimilikinya sebagai jawaban dari masalah yang dibicarakan. Melalui demonstrasi, siswa dituntut untuk dapat memberikan contoh model gerak yang benar sehingga dapat memberikan umpan balik kepada siswa dan menunjukkan bagian-bagian mana yang harus diperbaiki atas dasar peragaan yang siswa tunjukkan. Pada tahap ini juga guru dituntut untuk dapat memberikan respon positif yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan lebih jauh kemampuan keterampilan yang lebih tinggi.

3) Tahap Akhir

Tahap ini merupakan tahapan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang tentang gerak yang baru dipelajarinya, sehingga setiap siswa dapat merasakan secara langsung apa yang dipelajarinya. Di samping itu juga, setiap siswa mengetahui tingkat kesulitan yang dialami sehingga memiliki tugas untuk menyelesaikan sampai tuntas. Dalam tahap mengulangi gerak yang dipelajari biasanya gerak yang dimiliki sebagian-sebagian, namun melalui proses berulang secara terus menerus maka secara otomatis gerakan tadi dikuasai secara otomatis. Dalam pelaksanaannya, siswa dibimbing untuk dapat menguasai materi yang baru dipelajari, sehingga pada akhirnya mereka temukan dalam tahapan gerak.

c. Desain Model Evaluasi Pembelajaran MPS

Sesuai dengan karakteristik model, evaluasi pembelajaran dengan MPS terdiri dari evaluasi proses dan hasil. 1) Evaluasi Proses adalah evaluasi pembelajaran yang berfungsi untuk mendapatkan informasi tentang peningkatan kemampuan motorik siswa dan beragam sikap sportivitas yang tertanam pada siswa. Teknik atau alat yang dapat digunakan untuk evaluasi proses diantaranya dengan menggunakan observasi dan skala penilaian. Aspek-aspek yang dapat dijadikan acuan atau kriteria peningkatan keterampilan motorik adalah kemampuan lokomotor, non lokomotor dan gerak manipulative sedangkan sikap sportivitas terdiri sikap kejujuran, disiplin, kerjasama dan daya juang. 2) Evaluasi Hasil Belajar Evaluasi hasil belajar adalah evaluasi yang difungsikan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan siswa menguasai isi atau materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi ini adalah alat ukur seperti tes, baik lisan maupaun

tulisan. Prosedur yang dapat digunakan misalnya prosedur pra dan pasca tes.

1. Model pembelajaran sportivitas (MPS) lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan jasmani di bandingkan dengan model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru dalam pembelajaran Penjas di Sekolah Dasar, terbukti model ini memiliki pengaruh yang positif terhadap perbaikan dan peningkatan kemampuan dasar siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan beberapa aspek keterampilan gerak lokomotor, non lokomotor dan manipulatif serta meningkatnya pula kemampuan siswa menguasai materi dan perilaku sportif dalam melakukan aktivitas pendidikan jasmani, terbukti dengan selisih di peroleh antara hasil pra test dengan pasca tes, yang secara statistik adalah signifikan pada sekolah kategori baik dan sedang tidak dicapai signifikansi akan tetapi sama-sama mengalami peningkatan.

B. Rekomendasi

Agar implementasi Model Pembelajaran Sportivitas Penjas di SD berhasil secara optimal, maka beberapa rekomendasi saran yang diajukan peneliti sebagai berikut:

Pertama, dalam proses pembelajaran guru Penjas sebaiknya memegang prinsip yang kuat, bahwa MPS adalah model pembelajaran yang bertumpu pada usaha memperbaiki karakter bangsa yang dibungkus melalui usaha guru dalam meningkatkan keterampilan motorik dasar dan sikap sportif siswa Sekolah Dasar.

Prinsip utama ini perlu dipegang teguh, sebab guru Penjas sering terjebak pada paradigma yang membudaya selama ini, bahwa mengajar Penjas identik dengan memberikan sejumlah pengetahuan dan keterampilan agar berprestasi.

Kedua, kemampuan menerapkan model pembelajaran, tidak bisa sekaligus langsung dikuasai oleh guru saat itu, akan tetapi berjenjang, bertahap dan sistematis. Karena itu, guru Penjas harus terus mencoba dan mencoba lagi, serta terus berusaha memperbaiki segala bentuk kelemahan yang langsung dapat dirasakan, sampai pada akhirnya kemampuan menerapkan model pembelajaran dapat dipahami dan dikuasai secara utuh.

Ketiga, MPS dalam mata pelajaran Penjas adalah salah satu model baru dikembangkan dalam usaha meningkatkan penanaman sikap sportivitas yang sudah mulai luntur saat ini. Oleh sebab itu diperlukan optimalisasi segala potensi dan pengalaman guru Penjas dalam membelajarkan siswa untuk dapat memiliki sikap positif Penjas.

Keempat, diharapkan guru Penjas melakukan tukar pikiran dengan sesama guru lain baik guru Penjas ataupun guru kelas untuk berdialog tentang model pembelajaran sportivitas yang baru dikembangkan, sehingga ada masukan dalam rangka lebih memantapkan model ini.

Kelima, guru yang terlibat dalam proses penelitian ini juga diharapkan dapat membagi pengalaman dalam rangka proses pengembangan model dengan guru yang lain sebagai upaya untuk menyebarkan dan mensosialisasikan hasil penelitian.

Keenam, Model pembelajaran ini merupakan hasil temuan baru yang senantiasa diharapkan kedepan semakin banyak peneliti untuk melakukan penelitian tentang sportivitas agar Nilai Sportivitas khususnya di SD katagori kurang umumnya di dunia olahraga kedepan lebih baik.

Ketujuh, Diharapkan kepala sekolah, UPTD, Dinas Pendidikan Kabupaten, menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan monitoring proses pembelajaran Penjas di masa yang akan datang, agar proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Penjas betul-betul melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Penjas.

Kedelapan, Dinas Pendidikan Nasional hendaknya melakukan evaluasi dan fungsi kontrol terhadap implementasi kurikulum yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Apakah tujuan kurikulum yang telah dirumuskan sepenuhnya sudah dilaksanakan dan sudah dicapai? karena kenyataan antara perencanaan dan pelaksanaan tampaknya belum dicapai terutama pada aspek pembentukan nilai-nilai sportivitas.

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan masukan dimana kondisi riil pembelajaran penjas dilaksanakan sekarang ini dan bagaimana hasil penelitian pengembangan model pembelajaran Pendidikan Jasmani berbasis nilai-nilai sportivitas menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap pencapaian aspek kognitif, afektif dan Psikomotor.

